

Upaya Tiongkok dalam Menghadapi Isu Land-Grabbing Kerjasama Investasi Agrikultur Tiongkok-Mozambik Tahun 2009-2012

Nugroho Rudy Pradhana Bastam

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email: rudy.bastam@gmail.com

Abstract

Since 2003, China is actively investing in the agricultural sector of Mozambique. In 2006, a researcher named Loro Horta, published literature on land-grabbing in Mozambique undertaken by Chinese agricultural companies. The issue of land-grabbing and then developed and reached the peak in 2008, until the stigma that China did land-grabbing in Mozambique. This issue spread from the international community, to the people of Mozambique. Mozambique farmers fear that if Chinese investment in the agricultural sector Mozambique would threaten the existence of local farmers Mozambique. Meanwhile, China's interest to provide a positive image in the eyes of the international community in terms of Chinese investment in Mozambique as well as to maintain good relations with The Government of Mozambique. To deal with it, the Chinese do a soft-diplomacy in Mozambique with soft power with Chinese Characteristic and Charm offensive strategy. Its emphasis on increased cooperation in the agricultural sector and the public sector as well as for the principle of win-win cooperation, non-interference and non-threatening.

Kata Kunci: *land grabbing, soft diplomacy, Chinese characteristic, Charm offensive strategy, agriculture sector, public sector.*

Pendahuluan

Kerjasama investasi agrikultur Tiongkok-Mozambik secara resmi dimulai pada tahun 2003 setelah pemerintah Mozambik menetapkan Undang-Undang Reforma Agraria 1997. Sejak saat itu, Tiongkok menanamkan investasi agrikultur di Mozambik melalui perusahaan agrikulturnya. Alasan Tiongkok untuk melakukan investasi antara lain adalah: (1) Adanya kebutuhan dalam negeri Tiongkok atas pangan. Sementara produksi dalam negeri Tiongkok tidak mampu memenuhi kebutuhan. (2) Keterbatasan lahan produktif sebagai akibat industrialisasi Tiongkok. Sehingga kemungkinannya adalah mencari lahan

produktif di luar negeri. Mozambik sebagai negara yang cukup memiliki lahan produktif, dengan luas lahan produktif seluas 36 juta hektar, Mozambik menjadi mitra kerjasama untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik Tiongkok (Chicava et al. 2013).

Pada tahun 2006, seorang peneliti bernama oleh Loro Horta menerbitkan artikel dalam jurnal penelitian yang mengatakan bahwa kegiatan investasi agrikultur Tiongkok di Mozambik adalah bentuk-bentuk praktek *land grabbing*¹. Horta dalam

¹ Land Grabbing adalah istilah untuk menyebut investasi agrikultur dalam jumlah besar yang dilakukan oleh negara atau perusahaan asing.

China, Mozambique: Old Friend, New Business menulis bahwa pada tahun 2006, Tiongkok-Mozambik telah mencapai kesepakatan dalam hal pengelolaan proyek agrikultur di lembah Zambezi. Proyek ini rencananya dijalankan oleh perusahaan Tiongkok dengan melibatkan 20.000 pekerja Tiongkok untuk bekerja pada perusahaan agrikultur di Mozambik (Roque 2009).

Pada tahun 2008, Horta kembali menulis dua artikel "China's relations with Mozambique-A mixed blessing" dan "The Zambezi Valley: China's First Agriculture Colony?". Pada tahun 2009, Horta menulis Food Security in Africa: China's New Rice Bowl. Dalam tulisan kedua, Horta menulis;

"China's growing demand for food and the rapid shrinking of available arable land in China itself due to environmental degradation and urbanization have made finding new agricultural lands an urgent priority for the Chinese government. China's search for new land has led Beijing to aggressively seek large land leases in Mozambique over the past two years, particularly in its most fertile areas, such as the Zambezi valley in the north and the Limpopo valley in the south." (Horta 2009).

Menurut Horta, kebutuhan Tiongkok atas pangan meningkat oleh karena terbatasnya ketersediaan lahan serta permasalahan degradasi lingkungan dan urbanisasi di Tiongkok. Hal ini membuat Tiongkok mulai secara agresif mencari lahan produksi agrikultur di Mozambik melalui kerjasama investasi. Hal ini yang kemudian dilihat oleh Horta sebagai *land grabbing* dan akan mengancam keamanan pangan Mozambik.

Tulisan Loro Horta antara tahun 2007 hingga 2009 tersebut kemudian

memberikan menciptakan dugaan-dugaan atas praktek *land grabbing* dalam kegiatan investasi Tiongkok. Dugaan juga muncul dari golongan akademisi, NGO, dan lembaga riset. Di antaranya adalah: (1) The FoodFirst Information and Action Network (FIAN); (2) GRAIN; (3) International Food Policy Research Institute (IPFRI); (4) International Institute for Environment and Development (IIED). Kajian GRAIN mengatakan bahwa pada tahun 2006. Tiongkok menginvestasikan US\$ 800 juta untuk investasi agrikultur di Mozambik dan mendatangkan 10.000 pekerja asal Tiongkok untuk memproduksi pangan untuk pemenuhan pasar domestik Tiongkok (Borras 2013).

Sebab-Akibat Isu *Land Grabbing* oleh

Tiongkok: investasi agrikultur dilakukan karena adanya kebutuhan pangan dan terbatasnya ketersediaan lahan, meskipun demikian Mozambik merasa hal ini mengancam eksistensi keamanan pangannya.

Isu *land grabbing* tersebut kemudian membuat petani Mozambik merasa terancam eksistensinya. Selain itu, muncul berita mengenai perlakuan buruk terhadap pekerja lokal Mozambik yang bekerja di perusahaan agrikultur Tiongkok, tidak mematuhi hukum perburuan Mozambik, pembayaran gaji yang tidak layak, dampak lingkungan yang tidak diperhatikan, serta dugaan hubungan kerjasama asimetris antara Tiongkok-

Mozambik. Perusahaan-perusahaan Tiongkok yang diisukan melakukan *land grabbing* antara lain adalah: (1) Uniao Trabalhadores de Africa; (2) China Grains & Oils Group (CGOG); (3) Xin Jian Companhia; (3) Hubei Lianfeng. Sehingga kemudian muncul persepsi bahwa Tiongkok hanya menjadikan Mozambik sebagai lumbung pangan dengan dalih investasi agrikultur. Isu-isu seperti ini, kemudian berujung pada persepsi bahwa Tiongkok hanya menjadikan Mozambik sebagai alat pemenuh kebutuhan domestik Tiongkok (von Braun dan Meinzen-Dick, 2009).

Sementara kelompok peneliti yang meng-counter isu *land grabbing*

tersebut dengan menerbitkan tulisan-tulisan yang menyangkal adanya praktek *land grabbing* dalam investasi agrikultur Tiongkok di Mozambik. Peneliti-peneliti itu antara lain seperti Deborah Bautigram, Sigrid Ekman, Johan Lagerkvist, dan Saturnino Borrás, dan Jennifer Franco. Tulisan-tulisan mereka berisi bantahan terhadap isu *land grabbing*. Di saat yang bersamaan, pemerintah Tiongkok melakukan peningkatan kerjasama dengan Mozambik. Kerjasama itu mencakup sektor agrikultur dan sektor publik.

Bagi pemerintah Tiongkok, persepsi internasional adalah hal yang penting dalam kebijakan luar negeri. Pemerintah Tiongkok memberi perhatian yang cukup besar dalam hal pemberitaan oleh media-media internasional. Hal ini membuat pemerintah Tiongkok berhati-hati dalam

membuat sebuah kebijakan. *Soft diplomacy* dipilih untuk memberikan citra Tiongkok yang kooperatif, dapat dipercaya, menjunjung perdamaian dan mengutamakan keharmonisan dunia dalam hubungan internasional (d'Hooghe 2007). Hal ini seperti yang dikatakan Presiden Hu Jintao dalam Kongres Partai Komunis Tiongkok ke 17 tahun 2006 tentang pentingnya peran Tiongkok membangun dunia yang harmonis (Hu 2007).

Soft diplomacy dan Soft Power

Berbicara mengenai *soft diplomacy* dan *soft power* tidak dapat dilepaskan dari peran Joseph Nye. Dalam dua tulisannya, Nye memberikan penjelasan yang cukup komprehensif mengenai *soft power* dan *soft diplomacy*.

Tabel 1.1: Tiga Kategori Power Menurut Nye

	Behavior	Primary Currencies	Government Policies
Military Power	Coercion Deterrence Protection	Threats Force	Coercive Diplomacy and War Alliance
Economic Power	Inducement Coercion	Payments Sanction	Aid, Bribes, Sanction
Soft Power	Attraction	Values, Culture,	Public diplomacy
Power	agenda setting	Policies, Institutions	bilateral and multilateral diplomacy

Sumber: Joseph Nye Jr., Soft Power: 12

Nye membedakan antara *military power*, *economic power* dan *soft power*. Tiga cara untuk mempengaruhi pihak lain dengan menggunakan *power* yang dimiliki. Pertama, dengan menggunakan ancaman kekerasan koersif. Cara pertama ini disebut juga sebagai *hard power*. Kedua, melalui cara bujukan dan imbalan. Ketiga, dengan jalan memikat pihak lain untuk mau melakukan hal

yang diinginkan (Nye 2008). *Economic power* tidak sama dengan *soft power*. *Economic power*, masih menggunakan prinsip *inducement and threat* (stick and carrot). Sedangkan dalam *soft power* tidak lagi menggunakan *inducement and threat*, tapi menggunakan daya tarik untuk mempengaruhi lawan. *Soft Power* bersandar pada kemampuan untuk membentuk opsi pilihan-pilihan bagi pihak lain. Berbeda dengan *hard power*

yang cenderung melakukan pendekatan-pendekatan koersif, *soft power* lebih mengedepankan cara-cara persuasif. Antara lain adalah: (1) melalui cara bujukan dan imbalan; (2) dengan melalui jalan memikat pihak lain untuk mau melakukan hal yang diinginkan

(Nye 2004). Kontak kultural antara kedua pihak juga dapat menjadi alat untuk melawan persepsi buruk di dunia internasional.

Tabel 1.2 Bentuk, Pelaku, dan Sasaran Soft-Power

SOFT POWER SOURCES, REFEREES, AND RECEIVERS		
Sources of Soft Power	Referees for Credibility or Legitimacy	Receivers of Soft Power
Foreign policies	Governments, media, nongovernmental organizations (NGOs), intergovernmental organizations (IGOs)	Foreign governments and publics
Domestic values and policies	Media, NGOs, IGOs	Foreign governments and publics
High culture	Governments, NGOs, IGOs	Foreign governments and publics
Pop culture	Media, markets	Foreign publics

Sumber: Joseph S. Nye, Jr, "Public Diplomacy and Soft Power," : 107

Pada tabel tersebut dijelaskan ada tiga sumber soft power: (1) *Foreign Policy* yang mana pelaku *foreign policy* adalah pemerintah media dan NGO; (2) *Domestic Values and Policies*, yang mana pelakunya adalah media dan NGO; (3) *High Culture*, pelakunya adalah pemerintah dan NGO; (4) *Pop Culture*, yang mana media dan pasar sebagai pelakunya. Keempat sumber *soft power* itu menyasar pemerintah dan publik negara lain untuk dapat memperoleh kepentingannya (Nye 2008).

Demikian juga soft power dapat dikembangkan menjadi *soft diplomacy* melalui pilihan-pilihan kebijakan yang tepat. Cara-cara yang lazim digunakan dalam pendekatan *soft diplomacy* antara lain melalui: (1) pemberian imbalan melalui bantuan dan hibah; (2) pemberian kredit bagi negara host; (3) pembangunan infrastruktur; (4) development assistance; (5) kerjasama multi-sektor (Nye 2004).

Soft diplomacy ala Tiongkok & *Charm offensive strategy*

Zhongying berpendapat bahwa struktur dan konteks *soft power* harusnya bersifat sangat luas karena perbedaan tradisi, perbedaan masyarakat, dan perbedaan jalur pertumbuhan suatu negara. Zhongying menolak apabila Tiongkok semata-mata menerapkan *soft power* ala Nye dalam kebijakan luar negerinya (Meng 2012). Glaser & Murphy juga berpendapat bahwa "Soft Power with China's Characteristic" telah melalui dua perdebatan panjang dalam dunia akademis Tiongkok (Glaser dan Murphy 2012 dalam McGiffert 2012). Perdebatan yang muncul memperbincangkan tentang pentingnya elemen kebudayaan (culture) sebagai elemen utama *soft power* ataukah *culture* sebagai elemen komplementer elemen lain seperti, media, ekonomi, dan pemegan kekuasaan menjadi sangat penting dalam merumuskan *soft diplomacy* yang baik (Glaser dan Murphy dalam McGiffert 2012).

Wang Yiwei lebih menyandarkan argumen *soft diplomacy* pada: (1) dengan mengubah konsep external propaganda menjadi public diplomacy yang dapat meraih simpati publik; (2) dengan menciptakan citra internasional Tiongkok yang ramah; (3) dengan membangun soft power Tiongkok yang sebelumnya hard-rise (menggunakan cara-cara kekerasan) menjadi soft-rise (mengutamakan nilai dan norma domestik) (Wang 2008).

Meng juga berpendapat bahwa instrumen soft power Tiongkok dipengaruhi oleh nilai Konfusianisme yang dibawa Tiongkok². Ding mengidentifikasi tiga perangkat utama dalam konsep soft power Tiongkok, yaitu: (1) diplomatic fineness; (2) daya tarik nilai-nilai politik dan daya tarik eksternal dalam bidang budaya; (3) promosi bahasa Mandarin di seluruh dunia (Lai 2012). Hal ini senada dengan yang ungkapkan Yan & Xu bahwa untuk memperkuat soft power Tiongkok, yang pertama dilakukan adalah memperkuat political power yang di dalamnya memuat: international attractiveness, international mobilization capability, dan *domestic mobilization capability* (Glaser dan Murphy dalam McGiffert 2012).

Lebih jauh, Joshua Cooper Ramo memperkenalkan istilah Beijing Consensus untuk mendeskripsikan sebuah pola baru kebijakan luar negeri Tiongkok (Ramo 2004). Berbeda dengan Washington Consensus yang terkesan mendikte negara-negara dunia ketiga,

Beijing Consensus cenderung memberi kebebasan bagi negara mitra untuk mengembangkan kebijakan domestiknya sendiri (Ramo 2004).

Zhou memberikan argumentasi mengenai bantuan luar negeri sebagai alat kebijakan luar negeri yang dapat menciptakan national branding yang bagus namun juga membuka pintu untuk kerjasama-kerjasama lain. Thompson menambahkan bahwa Tiongkok juga menggunakan bantuan-bantuan medis dan pengembangan kesehatan yang kemudian disebut dengan health diplomacy (Thompson 2005).

Kurlantzick menyebut soft power Tiongkok sebagai *Charm offensive strategy*. *Charm offensive strategy* adalah konsep yang menjelaskan tentang kebijakan luar negeri Tiongkok dengan mengutamakan prinsip-prinsip; *win-win cooperation*, *non-interference*, dan *non-threatening*. Melalui doktrin-doktrin itu, Tiongkok terus mempromosikan kerjasama saling menguntungkan dengan negara mitra (Kurlantzick 2007). *Soft diplomacy* Tiongkok di

Mozambik mencakup beberapa cara, diantaranya: (1) meyakinkan kembali agenda politik; (2) tidak membahas isu-isu yang kontroversial; (3) diplomasi budaya dan diplomasi publik; (4) perdagangan dan bantuan (Lai 2012). Kurlantzick juga mencatat bahwa penggunaan wacana, kebudayaan, publikasi, dan perangkat bisnis untuk memberikan citra yang baik Tiongkok.

Soft diplomacy* Tiongkok Dalam Menhadapi Isu *Land grabbing

Dalam menjalankan *soft diplomacy* di Mozambik, pemerintah Tiongkok mengedepankan pendekatan nilai-nilai domestik Tiongkok dan sekaligus memperhatikan budaya dan

² Confusius Institute adalah sebuah organisasi nirlaba Tiongkok yang berfokus dalam bidang promosi kebudayaan Tiongkok. Confusius Institute berada dalam pengawasan Kementerian Pendidikan Tiongkok. Misinya adalah untuk memperkuat kerjasama pendidikan, promosi kebudayaan dan bahasa Tiongkok.

tradisi masyarakat lokal Mozambik. Nilai-nilai yang dibawa oleh Tiongkok adalah nilai-nilai Konfusianisme, yang mengedepankan kemanusiaan, harmonisasi, dan kebahagiaan. Sedangkan budaya masyarakat Mozambik yang diperhatikan oleh perusahaan Tiongkok antara lain adalah budaya agrikultur komunitarian dan ketentuan dalam DUAT tentang konsultasi dengan komunitas lokal (Liversage 2010).

Beberapa contoh upaya *soft diplomacy* Tiongkok di sektor agrikultur adalah: (1) Inisiatif pembentukan kerjasama baru dalam sektor agrikultur; (2) Pengelolaan sistem agrikultur yang berbasis pemberdayaan petani lokal; (3) penghormatan atas regulasi dan setempat yang mengharuskan proses konsultasi dalam setiap kerjasama agrikultur. Inisiatif pembentukan kerjasama baru oleh Tiongkok dapat ditinjau dari aktivitas Tiongkok dalam forum bilateral dan multilateral. Sebagai

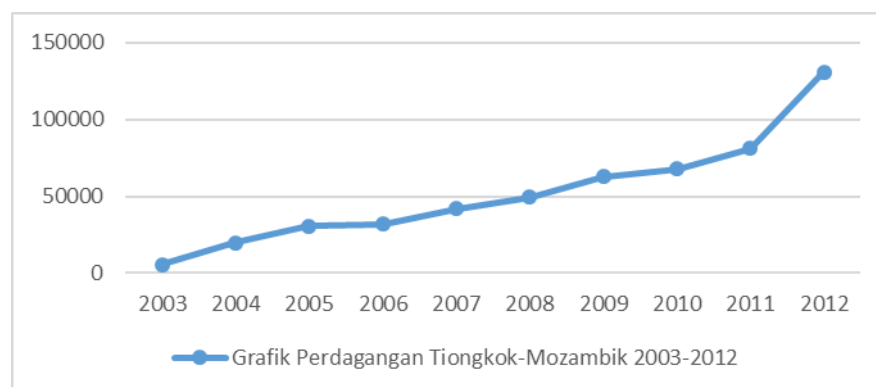
contoh adalah dalam Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC) IV tahun 2009, Tiongkok berkomitmen untuk mengembangkan peningkatan kerjasama dalam bidang agrikultur, finansial, energi, kesehatan, dan pendidikan. Kerjasama dalam bidang ini tergolong baru jika dibandingkan dengan FOCAC 2006 yang hanya berfokus pada isu kerjasama agrikultur, energi dan pertambangan.

Penghormatan Jalur Pertumbuhan Negara Mitra dengan Mendorong Peningkatan Perdagangan, Investasi, dan Bantuan Luar Negeri

Salah satu poin kerjasama upaya yang dilakukan Tiongkok adalah dengan mendorong pertumbuhan negara mitra dengan mendorong peningkatan perdagangan, investasi, dan bantuan luar negeri pada kedua sektor yaitu sektor agrikultur dan sektor publik.

Sektor Agrikultur

Grafik 2.1: Perdagangan Tiongkok-Mozambik Sektor Agrikultur 2003-2012 (US\$ 000)



Sumber:

Pada tahun 2003-2008, nilai perdagangan Tiongkok Mozambik mencapai nilai US\$ 179.304.000. Sedangkan pada tahun 2009-2012 nilai perdagangan Tiongkok-Mozambik mencapai US\$ 342.875.000. Nilai

perdagangan tersebut didominasi oleh ekspor Mozambik pada komoditas kapas, jagung, minyak jarak, beras, tembakau, kopi, dan teh. Perdagangan sektor agrikultur Tiongkok-Mozambik mengalami peningkatan bahkan di tahun 2008 ketika isu *land grabbing*

menjadi perhatian internasional. Hal ini dikarenakan oleh karena permintaan dari Tiongkok yang cenderung meningkat.

dilakukan oleh enam perusahaan Tiongkok sejak 2009 dengan nilai yang meningkat setiap tahunnya. Lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut;

Sementara investasi yang dilakukan pada sektor agrikultur

Tabel 2.1: Investasi Tiongkok-Mozambik Sektor Agrikultur

No	Tahun	Nama Perusahaan	Lokasi	Nilai
1	2003	Uniao dos Trabalhadores de Africa	Sofala	1.000.000
2	2005	China Grains & Oils Group (CGOG)	Sofala	6.000.000
3	2006	Xin Jian Companhia	Zambezia	200.000
4	2006	Biworld International	Tete	200.000
5	2007	Hubei Lianfeng	Gaza	1.200.000
6	2009	Wen Chen Liao	Sofala	60.000
7	2010	Sunway International Mozambique	-	500.000
8	2010	Luambala Jathropa	Niassa	200.000
9	2011	Chamei Agricola	Zambezia	750.000
10	2012	Agricola CCM	-	10.000.000
11	2012	Wanbao Africa Agriculture	Xai-Xai	500.000
12	2012	Wanbao Africa Agriculture	Xai-Xai	1,000.000

Sumber: Deborah Bautigram and Sigrid Ekman, "Briefing Rumours and Realities of Chinese Agricultural Engagement in Mozambique," African Affairs (2012): 10

Sedangkan dalam hal bantuan luar negeri pada sektor agrikultur, pemerintah Tiongkok memberikan bantuan berupa bantuan asistensi,

bantuan peralatan, pembangunan pusat riset, pinjaman kredit, dan bantuan hibah. Lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 2 Bantuan Luar Negeri Sektor Agrikultur Tiongkok-Mozambik 2003-2012

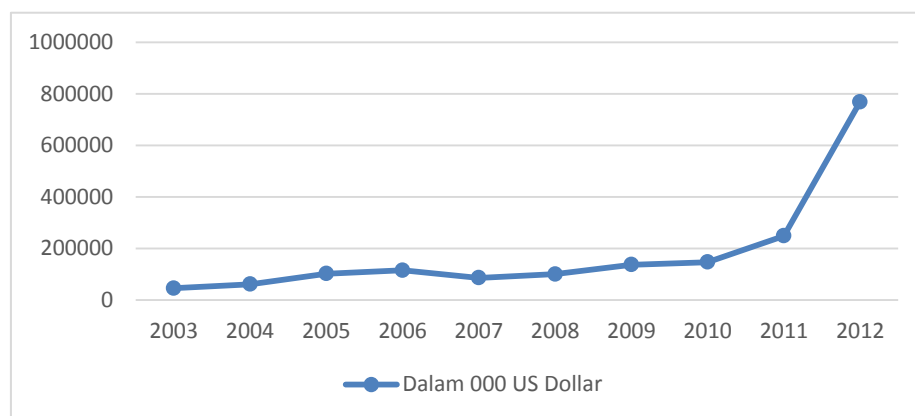
Nama Proyek Bantuan	Tahun	Nilai	Lokasi
Hubei Province Agricultural Twinning	2007	US\$ 40.000	Gaza Province
Agreement With Chinese University	2007	-	Maputo
Umbeluzi agro-technology demonstration centre	2007	USD 55.000.000	Umbeluzi, Boane, Maputo District
China agrees to construct agricultural research center in Mozambique	2008	US\$ 52.000.000	Moamba
Loan to Help in Agricultural Projects	2008	USD 18.000.000	Loan to Help in Agricultural Projects
China Offers Concessional Loan to Mozambique	2009	US\$ 50.000.000	Zambezi Valley
Construction of Agricultural Research Center/Agriculture Station	2009	US\$ 36.000.000	Umbeluzi, Boane
China funds \$60 million agro-industrial	2012	US\$ 60.000.000	Chokua

complex in Mozambique			
China Provides 60 million USD Credit Line for Chokwe Agro-Processing Complex	2012	US\$ 60.000.000	Chokwe, Gaza Province

Sumber: <http://www.chinaaiddata.org/>

Peningkatan kerjasama perimeter yaitu: (1) perdagangan, (2) Tiongkok-Mozambik juga menyasar investasi, dan (3) bantuan luar negeri pada sektor publik. Dengan tiga

Grafik 2.2: Perdagangan Tiongkok-Mozambik Sektor Publik 2003-2012 (US\$ 000)



Sumber: http://www.trademap.org/tradestat/Bilateral_TS.aspx

Nilai perdagangan sektor publik yang cukup besar ini pada dasarnya sejalan dengan hasil dari FOCAC IV tahun 2009 tentang “new strategic partnership”. Di mana dalam “new strategic partnership” Tiongkok berkomitmen untuk mendukung pengembangan sektor publik, khususnya dalam hal infrastruktur, kesehatan, dan budaya (Hon et al. 2010). Nilai perdagangan di atas didominasi oleh komoditas bahan baku infrastruktur, alat elektronik, kendaraan bermotor, mesin-mesin industri, tekstil, dan peralatan sekolah dan kesehatan.

Pada investasi, Tiongkok memberikan investasi pada infrastruktur dan media melalui pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, stadion, dan beberapa infrastruktur lain. Serta melalui kerjasama antara media Tiongkok dan media Mozambik dalam rangka menciptakan pemberitaan tentang citra Tiongkok yang positif dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan Mozambik. Berikut adalah tabel data investasi di sektor publik Mozambik:

Tabel 2.3: Data investasi Tiongkok ke Mozambik dalam Sektor Publik 2003-2012 (US\$ 000)

2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
5.200	6.700	15.000	9.600	44.700	76.800	145.000	1.100.000	1.200.000	2.300.000

Sumber: http://www.trademap.org/tradestat/Bilateral_TS.aspx

Pada peningkatan kerjasama Tiongkok-Mozambik, bantuan luar negeri memberikan peran penting. Nilai

bantuan luar negeri Tiongkok di Mozambik mencapai US\$ 601.700.000 pada tahun 2012. Bantuan Tiongkok

menyasar beberapa program antara lain: (1) pembangunan gedung pemerintahan; (2) hibah tunai dan penghapusan utang; (3) bantuan kesehatan, pembuatan pusat penyakit malaria, dan pengiriman dokter; (4) pembangunan sekolah dasar,

sekolah menengah dan kejuruan; (5) kerjasama antar universitas, pemberian beasiswa, dan pendirian Confucius Institute. Berikut adalah tabel bantuan luar negeri Tiongkok pada sektor publik Mozambik:

Tabel 2.5 Bantuan Luar Negeri Sektor Publik Tiongkok-Mozambik 2003-2012 (dalam US\$ 000)

2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
5.40	19.50	48.00	2.440.00	300.20	28.00	-	188.	713.60	601.70
0	0	0	0	0	0		500	0	0

Sumber: <http://china.aiddata.org/projects?utf8>

Charm offensive strategy **Tiongkok Dalam Menghadapi Isu** ***Land grabbing***

Win-win cooperation

Win-win cooperation menekankan pada: (1) menekankan pentingnya dialog dan konsultasi dalam penentuan kebijakan baik dengan pemerintah maupun masyarakat sipil; (2) berusaha untuk memenuhi kebutuhan Mozambik dalam pengembangan ekonomi; (3) memberikan pinjaman, bantuan dan penghapusan hutang; (4) konsep saling menguntungkan (mutual benefit) dalam setiap kerjasama, seperti transfer technology dan pengembangan sumber daya manusia (Kurlantzick 2007).

Presiden Hu Jintao menyatakan dalam pidatonya, "...dialogue and consultation is an important avenue to *win-win cooperation*..." (Kurlantzick 2007). Kutipan pidato Hu Jintao memperlihatkan pentingnya dialog dan konsultasi dalam penerapan *win-win cooperation*. Hubungan-hubungan ini dapat dibentuk dari pembentukan forum internasional dan kerjasama bilateral yang dapat mengaktualisasikan kepentingan Tiongkok. Dalam forum-forumlah kepentingan dan potensi kerjasama lanjutan, serta konsesi kerjasama antara Tiongkok-Mozambik dibahas. Forum yang dimaksud antara lain adalah FOCAC dan Macao Forum (Forum Kerjasama Tiongkok dan negara-negara berbahasa Portugis). Keterlibatan Tiongkok dalam FOCAC dan Mozambik adalah sebagai bentuk

penghargaan atas proses dan dialog dalam *win-win cooperation*.

Tiongkok di Mozambik menerapkan pendekatan demand-driven yang menekankan pada kerjasama, mutual benefit, dan pengembangan. Dengan kata lain, bantuan Tiongkok didasarkan pada kebutuhan Mozambik tentang apa yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hu Jintao bahwa Tiongkok akan menjadi mitra yang baik dengan mendengar dan mengutamakan kebutuhan pengembangan Mozambik. Tiongkok akan mendukung upaya-upaya pembangunan berkelanjutan di Mozambik daripada sekedar berorientasi untuk mencari sumber daya alam (Chun, tt).

Pada penerapannya, langkah pertama yang dilakukan Tiongkok adalah dengan meningkatkan keaktifan dalam FOCAC dan Macao Forum. Keaktifan ini selain untuk memberikan pandangan tentang ide-ide baru dalam kerjasama Tiongkok-Mozambik, juga bertujuan untuk lebih banyak mendengarkan ide-ide kerjasama dan kebutuhan pertumbuhan Mozambik. Hu Jintao dalam pidatonya ketika kunjungan ke Mozambik meyakinkan bahwa dalam kerjasama Tiongkok-Mozambik, Tiongkok lebih mengutamakan kebutuhan Mozambik dalam hal pengembangan jalur ekonomi. Dalam FOCAC IV 2009, Perdana Menteri Tiongkok, Wen Jiabao dalam pidatonya menargetkan bahwa kerjasama Tiongkok-Mozambique akan meningkat dalam tiga tahun ke depan dan berkomitmen untuk meningkatkan

bantuan ke Mozambik (www.focac.org 2009).

Pemerintah Tiongkok mengutamakan mutual benefit dalam kerjasama sektor agrikultur dan sektor publik dengan cara memberi kerjasama pada sektor lain yang diprioritaskan oleh Mozambik. Sebagai contoh ketika dalam rentang tahun 2009-2012, nilai akumulasi investasi Tiongkok mencapai US\$ 206.000.000. Dalam rentang waktu tersebut juga, Tiongkok juga memberikan konsesi berupa bantuan, hibah, dan investasi baik dalam sektor agrikultur maupun sektor publik yang mencapai nilai US\$ 371.000.000. Bantuan tersebut antara lain berupa: (1) Umbeluzi Agriculture Research Center; (2) Pinjaman dan hibah untuk pembangunan Maputo ring road dan Bene-Zumbo; (3) pembangunan gedung anti-korupsi; (4) bantuan tim dokter dan pusat kajian malaria; (5) bantuan pendirian Confucius Institute (www.china.aiddata.org tt).

Dalam aspek infrastruktur, Tiongkok juga memberikan bantuan dan investasi untuk pengembangan sektor publik. Pada tahun 2009, Tiongkok menginvestasikan, pembangunan gedung Biro Anti-Korupsi, dan pembangunan gedung Pusat Anti-Malaria (www.china.aiddata.org tt). Kemudian pemerintah Tiongkok juga memberikan bantuan dan investasi dalam pembangunan jalan raya, jembatan, dan bandara internasional Maputo. Bantuan ini terbagi atas enam bagian dengan total panjang jalan 74 kilometer. Pada tahun 2010, pemerintah Tiongkok melalui Eximbank memberikan pinjaman sebesar US\$ 65 juta untuk pengembangan bandara internasional Maputo (www.english.gov.cn 2015). Tahun 2011 Tiongkok melakukan investasi dalam aspek infrastruktur Mozambik antara lain dalam pembangunan Maputo Ring Road, jalan raya Beira ke Machipadanda, Inchope ke Caia dan jalan raya nasional lain di Mozambik yang nilainya mencapai US\$ 10 miliar. Pada tahun 2011, Lourenco Sambo dari CPI, mengatakan bahwa Tiongkok mendanai pembangunan

jembatan dari Maputo ke Catembe sepanjang 3 kilometer. Selain itu, Tiongkok juga memberikan bantuan pembangunan Stadion Nasional Mozambik di Maputo dalam rangka persiapan All African Games (Bautigram dan Zhang 2013).

Win-win cooperation juga dapat dilihat dari proses transfer technology dan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan Wanbao Africa Agriculture Limitada (WAAL) beroperasi dengan menggunakan pendekatan subkontrak pada masyarakat petani di provinsi Gaza, Mozambik (Njal 2012). WAAL menginvestasikan US\$ 289 juta untuk produksi beras dengan penguasaan lahan 6000 hektar. Dalam investasi ini, WAAL melibatkan kolaborasi dengan petani lokal. Wanbao Africa Agriculture tidak hanya mempekerjakan masyarakat lokal sebagai pekerja di industri agrikulturnya, namun juga memberikan bantuan seperti transfer teknologi, pelatihan, pemberian bibit tanaman dan menerapkan sistem subkontrak, sehingga petani lokal tetap bisa bertahan walaupun hasilnya harus dijual kembali ke Wanbao (Chicava 2015). Transfer technology juga dapat dilihat dari pembangunan pusat kajian penyakit malaria dan pengiriman tim dokter ke Mozambik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Menteri Kesehatan Mozambik yang mengatakan bahwa dokter ahli dari Tiongkok dapat melakukan uji coba fasilitas, pertukaran ide dengan dokter spesialis di Mozambik dan memberi pelatihan teknologi kesehatan pada staf medis lokal (Li 2011).

Selain itu, bantuan dalam hal pendidikan juga mengandung prinsip *win-win cooperation*. Tiongkok memberikan bantuan dalam bentuk pembangunan sekolah, pemberian beasiswa dan Confucius Institute. Pada tahun 2010, pemerintah Tiongkok melalui Kementerian Perdagangan, Chen Deming bersama Menteri Industri dan Perdagangan Mozambik menyepakati pembentukan China-Mozambique Primary School (www.css.org.za 2013).

Kebijakan Luar Negeri Tiongkok:

Tiongkok menggunakan *Charm Offensive Strategy* sebagai konsep kebijakan luar negerinya dengan mengusung tiga prinsip, yakni *win-win cooperation*, *non-interference*, dan *non-threatening* sebagai promosi kerjasama.

Sementara, Confucius Institute mulai beroperasi pada tahun 2012. Confucius Institute bekerja sama dengan Zhejiang Normal University dalam hal penyediaan tenaga pengajar dari Tiongkok. Confucius Institute dirasa penting dalam kaitan *soft diplomacy* di Tiongkok. Hal ini dikarenakan bahwa Confucius Institute juga menjadi sarana Tiongkok untuk menyebarkan nilai-nilai Konfusianisme ke Mozambik. Konfusianisme memuat nilai-nilai kemanusiaan, harmoni, dan kedamaian. Sehingga dengan menyebarnya nilai-nilai Konfusianisme tersebut diharapkan akan mampu memberikan citra Tiongkok yang ramah, damai, dan mengutamakan harmoni dalam politik internasionalnya (www.css.org.za 2013).

Non-interference

Non-interference dalam sektor agrikultur Tiongkok dapat dilihat dari bagaimana Tiongkok tidak menghadirkan gangguan-gangguan dalam kerjasama agrikulturnya. Tiongkok sedapat mungkin menghindari tindakan-tindakan yang dapat memunculkan gangguan. Tiongkok tidak berusaha untuk melakukan gangguan terhadap sistem dan birokrasi Mozambik. Dalam hal ini, Tiongkok menghormati setiap kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Mozambik. Salah satunya adalah kebijakan DUAT yang mengharuskan investor agrikultur asing untuk melakukan konsultasi dengan kelompok petani dan masyarakat sipil lokal.

Salah satu yang menarik dari *soft diplomacy* Tiongkok di Mozambik adalah adanya diskursus Beijing Consensus yang diperkenalkan oleh Joshua Cooper Ramo. Dalam hal ini, Beijing Consensus sebagai representasi dari prinsip *non-interference* Tiongkok. Beijing Consensus digunakan Tiongkok untuk membangun kerjasama dengan negara-negara dunia ketiga. Pada dasarnya Beijing Consensus menekankan pada pentingnya inovasi dan *self-determination* dari negara-negara berkembang. Inovasi dimaksudkan sebagai penggalan alternatif pertumbuhan ekonomi dari keunggulan domestik. Sedangkan *self-determination* menekankan pada pentingnya negara-negara untuk tidak tunduk terhadap kondisi-kondisi yang diajukan dalam kerjasama dan bantuan internasional (Ramo 2004).

Jika melihat Washington Consensus yang menjadi instrumen bantuan pengembangan ekonomi negara-negara barat, khususnya Amerika Serikat, memuat sepuluh poin kebijakan antara lain: (1) Disiplin fiskal; (2) Restrukturisasi prioritas pengeluaran sektor publik dan sosial; (3) Reformasi pajak; (4) Liberalisasi pasar modal; (5) Kurs Kompetitif; (6) Liberalisasi perdagangan; (7) Liberalisasi investasi FDI; (8) Privatisasi; (9) Deregulasi; dan (10) Hak kepemilikan (Ramo 2004). Sementara Beijing Consensus tidak menekankan pada prasyarat-prasyarat yang diajukan oleh negara donor. Menurut pengamatan Ramo, bahwa Tiongkok dalam hal ini memunculkan citra yang tidak seperti Amerika Serikat yang selalu memunculkan gangguan (*interference*) dalam setiap kerjasama dengan negara mitra. Berbeda dengan Amerika Serikat yang selalu mempromosikan demokratisasi di dunia, Tiongkok bahkan tidak pernah mempermasalahkan sistem tata kelola pemerintahan yang dipakai di negara tersebut (Ramo 2004).

Beijing Consensus tidak menekankan pada sepuluh poin tersebut namun lebih kepada penghormatan kepada kebijakan negara mitra dan perlakuan kesetaraan dalam kerjasama. Inovasi dalam Beijing Consensus mengharuskan pemerintah harus secara aktif melakukan inovasi dan menghadapi tantangan perubahan dalam lingkungan ekonomi dan sosial. Sementara *self-determination* ditekankan pada kebutuhan negara berkembang untuk keluar dari tekanan. Dan bahwa kerjasama dan bantuan internasional semestinya tidak melalui syarat-syarat yang menekan seperti dalam Washington Consensus, namun lebih kepada hubungan saling menguntungkan antara kedua negara (Ramo 2004). Hal ini yang menjadikan Tiongkok mendapat respon positif dalam kegiatan ekonomi di Afrika. "China's investments are attractive to Africans... because they come with no conditionality related to governance, fiscal probity or other of the concerns that now drive western donors" (www.inquiriesjournal.com tt).

Komitmen Tiongkok dalam menjunjung prinsip *Non-interference* ini dapat dilihat dari bagaimana pemerintah Tiongkok tidak meminta

Mozambik untuk melakukan penyesuaian model ekonomi, tata pemerintahan, ataupun budaya politik (www. africanarguments.org 2013). Pernyataan tentang *non-interference* juga didapat dari pernyataan Perdana Menteri Wen Jiabao yang mengatakan: "China's rise will not come at the cost of any other country, will not stand in the way of any country, nor pose a threat to any other country." (Kurlantzick 2007).

Armando Guebuza, pada 2009 juga menyatakan bahwa kehadiran Tiongkok di Mozambik pada dasarnya memberi sisi positif bagi pertumbuhan ekonomi Mozambik. Selama ini kerjasama yang dilakukan dengan negara-negara Eropa tidak menghasilkan kemajuan dalam perekonomian Mozambik. Kedatangan Tiongkok ke Mozambik, tidak hanya untuk berinvestasi namun juga bersedia melakukan pengembangan dan bantuan dalam sektor agrikultur dan sektor publik (Roque 2009).

Non-threatening

Prinsip *non-threatening* menekankan tentang cara-cara non kekerasan dan yang tidak menimbulkan ancaman (threat). Threat dibentuk oleh persepsi tentang sesuatu yang berpotensi mengancam. Kegiatan investasi agrikultur Tiongkok di Mozambik, dipersepsikan mengancam oleh Loro Horta, NGO, dan media barat dalam isu *land grabbing* bahwa investasi Tiongkok di Mozambik berpotensi mengancam kondisi pangan domestik Mozambik. Hal ini merugikan bagi Tiongkok karena bagi Tiongkok, citra dan persepsi internasional yang positif sangat penting. Oleh karena itu, Tiongkok dalam upaya untuk menghadapi isu *land grabbing* melakukan cara-cara untuk menyanggah tuduhan *land grabbing* tersebut (Kurlantzick 2007).

Pada saat menyanggah tuduhan *land grabbing* tersebut, Tiongkok mengutamakan peranan media. Hal ini merujuk pada pernyataan Joseph Nye bahwa media adalah satu instrumen penting dalam *soft diplomacy*. Dengan media, penyebaran nilai dan budaya melalui pemberitaan menjadi semakin cepat. Media juga dapat menjadi alat bagi Tiongkok untuk dapat melakukan klarifikasi atas isu *land grabbing* tersebut.

Hal yang dilakukan oleh Tiongkok adalah, dengan melakukan kerjasama dalam bidang media. Kerjasama bidang media ini pada dasarnya telah diatur dalam FOCAC IV tahun 2009 tentang new strategic partnership yang salah satunya adalah dalam bidang media. Media Tiongkok yaitu China Central Television (CCTV) dan Teledifisao de Macau (TDM) melakukan kerjasama dengan Televisao de Mocambique (TVM) dan Agencia de Informacao de Mocambique (AIM). Bentuk kerjasama antar media televisi tersebut adalah dengan program pertukaran siaran (Chicava 2009). Kemudian kerjasama dalam bidang media juga melibatkan surat kabar besar di Mozambik. Kerjasama tersebut antara surat kabar Domingo (Mozambik) dengan Xinhua (Tiongkok). Surat kabar Domingo yang diberi stigma sebagai surat kabar pemerintah cenderung memberikan pemberitaan positif pada setiap kebijakan kerjasama yang dibangun pemerintah dengan Tiongkok (Chicava 2009).

Surat kabar Domingo dikelola oleh Soico Group yang pemiliknya adalah mantan pejabat di Televisao de Mocambique (TVM). Sementara TVM sendiri memiliki keterkaitan dengan CCTV dalam rangka untuk memberi pemberitaan positif tentang kerjasama Tiongkok di Mozambik. Kerjasama media antara Tiongkok dan Mozambik ini dapat dipahami sebagai upaya Tiongkok untuk menjelaskan dan memberikan penjelasan dan klarifikasi atas isu *land grabbing* di Mozambik. Selain itu, yang ingin dicitrakan Tiongkok melalui kerjasama media adalah persepsi tentang peningkatan kegiatan ekonomi Tiongkok yang tidak menghadirkan ancaman bagi Mozambik dan masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan media-media Mozambik yang bekerjasama dengan media Tiongkok yang memberitakan bahwa kerjasama Tiongkok Mozambik melalui perdagangan, investasi, dan bantuan luar negeri tidak mengancam kondisi ekonomi Mozambik, namun justru memberi keuntungan bagi Mozambik dan masyarakat Mozambik. Keuntungan tersebut antara lain adalah keberhasilan Mozambik untuk mampu mengembangkan ekonomi domestik melalui kerjasama dengan Tiongkok.

Pemamaparan *Charm offensive strategy* dalam upaya *soft diplomacy*

Tiongkok di Mozambik meliputi tiga aspek di atas, yaitu: (1) *win-win cooperation*, (2) *non-interference*, dan (3) *non-threatening*. Ketiga prinsip tersebut berpengaruh banyak dalam upaya *soft diplomacy* Tiongkok di Mozambik. Tiga prinsip tersebut tidak bisa dilepaskan dan berdiri sendiri-sendiri, namun telah menjadi satu kesatuan prinsip dalam setiap kerjasama antara Tiongkok-dan Mozambik. baik *win-win cooperation*, *non-interference*, dan *non-threatening* saling mendukung untuk menciptakan citra Tiongkok yang baik di mata Mozambik dan dunia internasional.

Kesimpulan

Isu *land grabbing* tersebar di Mozambik sebagai dampak dari investasi agrikultur Tiongkok. Dalam hal ini, Tiongkok dituduh melakukan akuisisi tanah dalam jumlah besar yang merugikan masyarakat lokal Mozambik. Hal ini kemudian berimbas pada jumlah investasi Tiongkok yang turun pada 2008. Untuk mengembalikan citra positif, mencegah munculnya gerakan protes yang lebih besar, sekaligus mempertahankan kepentingan ekonomi di Mozambik, pemerintah Tiongkok kemudian melakukan upaya *soft diplomacy* untuk menghadapi isu *land grabbing* tersebut.

Upaya-upaya *soft diplomacy* Tiongkok di Mozambik dilakukan dalam bermacam-macam bentuk dengan mengedepankan *Charm offensive strategy* dalam kerjasama di dua sektor, yaitu sektor agrikultur dan sektor publik. *Charm offensive strategy* sendiri mengandung tiga prinsip yaitu *win-win cooperation*, *non-interference*, dan *non-threatening*. Dari pemamaparan fakta-fakta di atas, dapat ditarik kesimpulan: (1) Tiongkok meningkatkan proses konsultasi dan koordinasi dengan pemerintah Mozambik maupun masyarakat sipil Mozambik untuk mendengar kebutuhan pengembangan

ekonomi yang dibutuhkan oleh Mozambik. Tiongkok juga meningkatkan inisiatif dalam Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC) untuk mengkerangkakan kerjasama baru. (2) Tiongkok meningkatkan investasi dan bantuan luar negeri dalam sektor agrikultur dan sektor publik seperti pembangunan pusat riset agrikultur, pemberdayaan petani lokal, transfer teknologi, pembangunan infrastruktur, dan pendidikan dan pelatihan. Hal ini dilakukan oleh Tiongkok untuk menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa kedatangan Tiongkok di Mozambik tidak hanya melakukan eksploitasi agrikultur dalam bentuk *land grabbing*, namun juga melakukan pengembangan sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi di Mozambik. Langkah-langkah Tiongkok tersebut adalah bagian dari prinsip *win-win cooperation* dan *non-threatening* Tiongkok.

(3) Kerjasama media Tiongkok-Mozambik menguntungkan Tiongkok untuk dapat menciptakan menghilangkan persepsi *non-threatening*, dan memberikan citra yang positif bagi Tiongkok. Hal ini diperoleh melalui kerjasama dalam program pemberitaan televisi dan surat kabar yang memberitakan tentang sisi positif dari kerjasama Tiongkok di Mozambik yang menguntungkan pemerintah Mozambik dan masyarakat Mozambik. (4) Upaya yang dilakukan Tiongkok melalui untuk menghadapi isu *land grabbing* memenuhi konsep *soft power with Chinese characteristic* dan *Charm offensive strategy*. Upaya tersebut diperoleh dari peningkatan kerjasama ekonomi pada sektor agrikultur dan sektor publik, internasionalisasi nilai Konfusianisme, dan pemberitaan melalui media tentang kerjasama Tiongkok yang menguntungkan bagi Mozambik.

Daftar Pustaka

- E-Book
[1] Bautigram, Deborah., 2009. The Dragon's Gift: The Real Story of China in Africa

- Oxford. [e-book]. New York. genLibrary e-book.
[2] Glaser, Bonnie S. dan Murphy, Melissa E., 2009. "Soft Power With Chinese Characteristic: The on Going Debate", dalam McGiffert, Carola (ed.),. 2009. Chinese Soft Power and Its Implications for

- the United States. Washington DC: Center for Strategic and International Studies
- [3] Kurlantzick, Joseph., 2007. *Charm Offensive: How China's Soft Power Is Transforming the World*. [e-book]. London. genLib e-book.
- [4] Lai, Hongyi., 2012. "Introduction The Soft Power Concept and a Rising China", dalam Hongyi Lai & Yiyi Lu (ed.),. 2012. *China's Soft Power and International Relations*. New York: Routledge
- [5] Nye Jr, Joseph., 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs. [e-book]. New York: genLib e-book
- [6] Ramo, Joshua C., 2004. *The Beijing Consensus*. [e-book]. London: Foreign Policy Center. genLibrary e-book.
- Jurnal
- [7] Li, Anshan, 2011. "Chinese Medical Cooperation in Africa: With Specila Emphasis on the Medical Teams and Anti-Malaria Campaign", *Nordiska Afrika Institute*, 1-27
- [8] Bautigram, Deborah dan Sigrid Ekman, 2012, "Briefing Rumours and Realities of Chinese Agricultural Engagement in Mozambique.", *African Affairs*, 111/444: 483-492.
- [9] Bautigram, Deborah dan Haisen Zhang, 2013, "Green Dreams: Myth and Reality in China's Agricultural Investment in Africa," *Third World Quarterly*, Vol. 34, No. 9: 1676-1696.
- [10] Chicava, Sergio et al., 2013, "Chinese and Brazillian Cooperation with African Agriculture: The Case of Mozambique." *Future Agriculture*, no. 049: 1-31.
- [11] _____, 2015, "Mozambican Elite in a Chinese Rice 'friendship': an ethnographic study of the Xai-Xai irrigation scheme" *Working Paper, Future Agriculture Vol. 2: 1-24*.
- [12] _____, 2014, "Chinese Agricultural Investment in Mozambique: The Case of Wanbao Rice Farm" *Policy Brief. China Africa Initiative. John Hopkins University: 1-6*.
- [13] d'Hooghe, Ingrid., 2007, "The Rise of China's Public Diplomacy," *Clingendael Diplomacy Papers No.12: 1-47*.
- [14] De Schutter, Olivier., 2011, "How not to think of land-grabbing: three critiques of large-scale investments in farmland" *The Journal of Peasant Studies Vol.38, No.2: 249-279*.
- [15] Hon, Tracy et al., 2010, "Evaluating China's FOCAC Commitments to Africa and Mapping the Way Ahead," *Centre for Chinese Studies:1-192*.
- [16] Liversage, Harold., 2010, "Responding to *Land grabbing* and Promoting Investment in Agriculture," *International Fund for Agricultural Development: 1-15*.
- [17] Nye Jr, Joseph., 2008, "Public Diplomacy and Soft Power," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616: 94-109
- [18] Pang, Zhongying., 1997, "Soft Power and Others in International Relations Strategy and Management," 26-51.
- [19] Roque, Christina P., 2009, "China in Mozambique: A Cautious Approach," *Occasional Paper No 23:1-20*.
- [20] Thompson, Drew., 2005, "China Soft Power In Africa: From the 'Beijing Consensus' to Health Diplomacy," *China Brief Volume 5 Issue 21:1-27*.
- Paper Organisasi
- [21] Olsson, Marie, tt, "Chinese 'land-grabs' in Africa-the Reality Behind the News" *Swedish International Agricultural Network Initiative, Policy Brief:1-24*.
- [22] Von Braun, Joachim dan Meinzen-Dick, Ruth. 2009, "*Land grabbing* by Foreign Investors in Developing Countries: Risks and Oppotunities," *IFPRI Policy Briefs 13: 1-9*.
- Paper Konferensi
- [23] Chicava, Sergio et al., "The Coverage of China in the Mozambican Press: Implications for Chinese soft-power," Paper presented at the international conference China and Africa Media, Communications and Public Diplomacy, Beijing, September 10-11, 2009.
- [24] Njal, Jorge. "Chinese Aid to Education in Mozambique" Paper presented at the III Conferencia Internacional do IESE, September 4-5, 2012.
- Tesis
- [25] Meng, Meng, 2012. *Chinese Soft Power: The Role of Culture and Confusianism*. Master Thesis. Renee Crown: Syracuse University Honors Program Capstone.
- Artikel Internet
- [26] African Arguments, 2013, *China's Non-interference Policy and Growing African Concerns* [online]. dalam <http://africanarguments.org/2013/07/18/china%E2%80%99s-non-interference-policy-and-growing-african-concerns/> [diakses 24 Mei 2016].
- [27] Aid Project Built by China in Africa, 2015, *The State Council The People's Republic of China* [online]. dalam http://english.gov.cn/news/photos/2015/12/02/content_281475246524074.htm [diakses 26 April 2016].
- [28] AidData, tt, *Tracking Chinese Development Finance* [online] dalam <http://china.aiddata.org/projects?utf8> [diakses 28 April 2016].
- [29] Chun, Zhang, 2015, *The Sino-Africa Relationship: Toward a New Strategic Partnership* [online] dalam <http://www.lse.ac.uk/IDEAS/publications/reports/pdf/SR016/SR-016-Chun.pdf> [diakses 15 Desember 2015].
- Confusius Institute, 2013, *Centre for Chinese Studies* [online] dalam <http://www.ccs.org.za/?cat=50> [diakses 23 Mei 2016]

